

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup (Mudyahardjo, 2008 : 3). Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara sehingga perlu diperhatikan mutunya. Mutu pendidikan dapat ditingkatkan melalui proses kegiatan pembelajaran di sekolah. Dalam proses pembelajaran siswa dituntut agar berperan aktif atau bersifat *student centered* dalam pembelajaran terutama melalui kegiatan penyelidikan, sedangkan guru yang semula bertindak sebagai sumber belajar atau bersifat *teacher centered* beralih fungsi menjadi fasilitator kegiatan pembelajaran yang berperan mengarahkan siswa untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam belajar atau menemukan sendiri konsep-konsep yang sedang dipelajari. Purnami dkk (2013 : 45) berhasilnya kegiatan pembelajaran ini dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata siswa pada setiap mata pelajaran.

Kenyataan yang ada saat ini bahwa masih rendahnya hasil belajar yang diperoleh oleh siswa, dimana salah satunya pada mata pelajaran fisika. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor. Sirait dkk (2013 : 9) mengatakan selama proses pembelajaran guru jarang mengajak siswa untuk langsung melakukan pengamatan atau praktikum mengenai materi yang diajarkan secara nyata melainkan hanya melakukan demonstrasi saja di depan kelas. Hal tersebut dikarenakan guru beranggapan dengan menggunakan metode demonstrasi tidak menghabiskan waktu yang banyak dan dapat secara cepat menyelesaikan materi yang sedang diajarkan sehingga membuat siswa kurang mampu melakukan praktikum. Begitu juga halnya Trisno dkk (2014 : 14) bahwa hasil belajar fisika masih rendah dikarenakan proses pembelajaran yang ditemukan secara umum lebih menekankan pada pencapaian tuntutan kurikulum dan masih ada sebagian guru

belum menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan sehingga siswa tidak termotivasi dan merasa terbebani dalam belajar fisika. Hayati dkk (2013 : 25) mengatakan dalam pembelajaran guru lebih sering menggunakan model pembelajaran konvensional seperti mengajak siswa untuk membaca bahan ajar, menghafal yang mengakibatkan siswa cenderung merasa bosan, jengkel dan tidak adanya kemauan siswa untuk mendalaminya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMA PAB 8 Saentis Deli Serdang dengan menyebarkan angket kepada siswa dan wawancara kepada guru bidang studi fisika juga menunjukkan hasil yang sama, yaitu diketahui bahwa hasil belajar fisika yang diperoleh siswa masih rendah atau masih di bawah dari nilai ketuntasan minimal. Dari hasil pembagian angket kepada 46 siswa, 84,78 % atau 39 siswa tidak menyukai pelajaran fisika dengan alasan fisika itu tidak terlepas dari rumus-rumus atau perhitungan yang rumit dan menjenuhkan. Hal ini dikarenakan 82,60 % atau 38 siswa menyatakan bahwa fisika merupakan pelajaran yang sulit dan membosankan. Kemudian ditambah lagi 84,78 % atau 39 siswa mengatakan bahwa metode mengajar guru di kelas kurang bervariasi sehingga mereka kurang termotivasi untuk mempelajari fisika, karena guru lebih sering menyuruh siswa mencatat dan mengerjakan soal-soal. Dari hasil angket juga diketahui bahwa hasil belajar fisika siswa yang diperoleh masih di bawah KKM yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran fisika di SMA PAB 8 Saentis Deli Serdang mengatakan bahwa model yang sering digunakan dalam menyampaikan pelajaran fisika adalah model pembelajaran langsung yang memakai metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Apabila model pembelajaran langsung ini sering digunakan akan sangat membosankan dan mengakibatkan siswa menjadi pasif dan guru aktif (*teacher centered*). Berdasarkan hasil wawancara juga diketahui nilai rata-rata ulangan harian siswa untuk mata pelajaran fisika hanya 42,10 % atau 40 orang dari 95 siswa yang memperoleh nilai di atas KKM dimana nilai KKM di sekolah tersebut yaitu 75,00 sehingga hasil belajar dikatakan rendah.

Berdasarkan kondisi di atas perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang sesuai, mampu meningkatkan hasil belajar fisika siswa, dan dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran (*student centered*) sedangkan guru hanya sebagai fasilitator (membimbing). Mengingat fisika merupakan salah satu pelajaran IPA yang mempelajari gejala-gejala dan fenomena-fenomena alam yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Fisika berusaha mengungkapkan konsep yang sederhana mengenai gejala dan fenomena yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Konsep ini dapat ditemukan siswa melalui eksperimen yang langsung dilakukan siswa itu sendiri. Maka model pembelajaran yang cocok untuk digunakan salah satunya adalah model pembelajaran *inquiry training*. Menurut Joyce (2011 : 201) model pembelajaran *inquiry training* dirancang untuk membawa siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah melalui latihan-latihan yang dapat memadatkan proses ilmiah tersebut ke dalam periode waktu yang singkat.

Tujuannya adalah membantu siswa mengembangkan disiplin dan mengembangkan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk mengajukan pertanyaan dan menemukan jawabannya berdasarkan rasa ingin tahunya. Dengan menerapkan model pembelajaran ini siswa diharapkan menjadi lebih aktif untuk mengajukan pertanyaan mengapa sesuatu itu terjadi kemudian mencari serta mengumpulkan serta memproses data secara logis yang selanjutnya mengembangkan strategi intelektual yang digunakan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Penelitian-penelitian yang relevan dengan model pembelajaran *inquiry training* ini sudah dilakukan dalam penelitian sebelumnya diantaranya diteliti oleh Tumanggor (2012 : 51) menyatakan bahwa nilai rata-rata hasil belajar di kelas yang menggunakan model pembelajaran *inquiry training* adalah 74,63 sedangkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional memiliki nilai rata-rata 68,13. Hasil penelitian ini terlihat bahwa ada perbedaan rata-rata hasil belajar yang cukup signifikan. Begitu juga dalam penelitian oleh Sucita (2013 : 56) menyatakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* siswa mengalami peningkatan nilai hasil belajar sebesar 75,43 sedangkan

menggunakan model pembelajaran konvensional hasil belajar siswa sebesar 64,42. Dalam penelitian ini masih terdapat kelemahan-kelemahan seperti pada penelitian ini masih ada siswa yang tidak aktif ketika proses pembelajaran yang dikarenakan peneliti tidak membuat perencanaan yang baik pada pengorganisasian kelompok, serta siswa yang belum terbiasa bekerja sama antar anggota kelompok dalam menyelesaikan eksperimen yang diberikan guru.

Maka dari itu peneliti akan melakukan perbaikan dengan cara melakukan observasi terlebih dahulu ke sekolah serta berdiskusi dengan guru bidang studi mengenai bagaimana proses pembelajaran di kelas dan menjelaskan langkah-langkah pembelajaran *inquiry training* agar siswa tidak heran nantinya ketika pembelajaran berlangsung di kelas serta membuat perencanaan yang baik pada pengorganisasian kelompok dengan cara mempersiapkan 8 kelompok agar anggotanya lebih sedikit dalam satu kelompok dan siswa dapat dikontrol dengan baik dalam proses pembelajaran.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu tempat penelitian, sampel penelitian, materi penelitian dan waktu pelaksanaan penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan materi pokok Suhu dan Kalor di SMA PAB 8 Saentis Deli Serdang.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Suhu dan Kalor Di Kelas X Semester II SMA PAB 8 Saentis Deli Serdang T.P. 2014/2015.”**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat diidentifikasi bahwa ada beberapa masalah yaitu :

1. Rendahnya hasil belajar fisika siswa
2. Penggunaan model yang kurang bervariasi
3. Kurangnya minat belajar siswa pada mata pelajaran fisika
4. Kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran fisika

### 1.3. Batasan Masalah

Untuk memberi ruang lingkup yang jelas dalam pembahasan, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian dilakukan di kelas X Semester II SMA PAB 8 Saentis Deli Serdang Tahun Pelajaran 2014/2015.
2. Hasil belajar siswa pada materi pokok suhu dan kalor.
3. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *inquiry training* di kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional di kelas kontrol.
4. Aktivitas diamati pada saat proses belajar mengajar.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X Semester II SMA PAB 8 Saentis Deli serdang T.P. 2014/2015?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X Semester II SMA PAB 8 Saentis Deli Serdang T.P. 2014/2015?
3. Bagaimanakah aktivitas belajar siswa selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X Semester II SMA PAB 8 Saentis Deli Serdang T.P. 2014/2015?
4. Apakah ada pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X Semester II SMA PAB 8 Saentis Deli Serdang T.P. 2014/2015?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X Semester II SMA PAB 8 Saentis Deli Serdang T.P. 2014/2015.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X Semester II SMA PAB 8 Saentis Deli Serdang T.P. 2014/2015.
3. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X Semester II SMA PAB 8 Saentis Deli Serdang T.P. 2014/2015.
4. Untuk mengetahui adanya pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X Semester II SMA PAB 8 Saentis Deli Serdang T.P. 2014/2015.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bahan masukan bagi guru khususnya guru fisika untuk menggunakan model pembelajaran *inquiry training* dalam proses pembelajaran.
2. Bahan informasi yang bermanfaat bagi peneliti sebagai calon guru dan memberikan sumbangan pemikiran kepada para pembaca mengenai pentingnya penelitian lanjut dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai model pembelajaran *inquiry training*.

### 1.7 Defenisi Operasional

1. Model pembelajaran *inquiry training* adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membawa siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah melalui latihan-latihan yang dapat memadatkan proses ilmiah tersebut ke dalam periode waktu yang singkat. Tujuannya adalah membantu siswa mengembangkan disiplin dan mengembangkan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk mengajukan pertanyaan dan menemukan jawabannya berdasarkan rasa ingin tahunya (Joyce, 2011 : 201).
2. Hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengalaman belajar yang dilakukan melalui tes hasil belajar.
3. Aktivitas belajar adalah kegiatan yang bersifat fisik/jasmani maupun mental/rohani yang berkaitan dengan kegiatan belajar.